

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI PENERAPAN METODE PETA KONSEP SISWA KELAS X SMA NEGER 3 POLEWALI MANDAR

GISMAN*

ABSTRACT

This research aimed to kuwing the skill level of SMA Negeri 3 Polewali students when they are writing short story by applying draft Mapping Method where in this research will discribe and explain the mastery of writing skill short story, a bout pre writing step, writing short story step, revision of writing step and the mastery writing short story skill using aplication draf Mapping Method. Kinds of research is class action research using subjek research are 32 students. Data are needed is first siclus action and secoud siclus action, observation interviwier, reseorching instrument and documentation by descriptive statistic and quality approach. Research result shoving that skill level writing short story at X class of SMA Negeri 3 Polewali Mandar by applying Mapping concept are; (1) in first all aspect are payed attention every student is active it's the same at the second siclus, but in the second siclus thera are some revision it's not there in first siclus (cycle), (2) in the evaluation step of student skill in writing short story are increasing very significancy where in the first siclus only 20 student or 62, 5% ore passed (completeness) an 12 aren't passed or 37,5% and text evaluation by teacher there are 22 student in good answered or 68,75% and 10 students aren't passed or 31,25, and the end of second siclusthere are some increasing or 87,5% and 4 students aren't in creasing or 12%. For all student evaluation achieve 100% student's are passed. Find out resume of both siclus one and two is consep Mapping Method are suitable using in increasing writing skill student.

Key Words : Consep Mapping Method are suitable using in increasing writing skill student.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat terpenting bagi manusia, dilihat dari fungsinya bahasa adalah alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan bangsa tertentu (Tayar Yusuf dan Saeful Anwar 2003: 187). Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat mengetahui betapa pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Karena tanpa bahasa, orang tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan sempurna dan tanpa bahasa pula, segala macam aktivitas dan kegiatan manusia akan lumpuh.

*) Staf Pengajar FKIP Universitas Al Asyariah Mandar

Pembelajaran bahasa pada umumnya dirumuskan dengan merujuk pada lima keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta apresiasi sastra. Kelima aspek keterampilan berbahasa ini bertalian dengan aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Namun permasalahan yang umum dihadapi adalah bagaimana aktivitas siswa dalam menyimak, berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dan apresiasi sastranya.

Kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal. Dalam membelajarkan keterampilan menulis cerpen dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran yakni menulis cerpen terhubung dengan diri siswa.

Ada tiga alasan penulis menerapkan pendekatan peta konsep dalam mengajar materi bahasa Indonesia antara lain : (1) mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis cerpen, (2) siswa dapat lebih aktif dan berperan langsung dalam proses pembelajaran, (3) siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran karena *mind mapping* dibuat dalam bentuk catatan berupa metode kreatif dengan menggunakan kemampuan dalam menulis dan berkreasi, yang dapat memudahkan guru maupun siswa untuk mengingat mata pelajaran tersebut dalam waktu yang lebih lama.

Adapun kelemahan-kelemahan dalam menerapkan pendekatan peta konsep adalah sebagai berikut : (1) tidak semua topik atau materi pelajaran cocok untuk disampaikan dengan menerapkan pendekatan peta konsep, (2) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan menerapkan pendekatan peta konsep, (3) menyulitkan guru dalam menyusun peta konsep karena guru harus teliti memilih konsep umum dan ditempatkan dibagian atas kertas, berikutnya ditambahkan konsep yang lebih khusus dan menghubungkan keduanya dengan garis penghubung dan seterusnya. Dengan penggunaan peta konsep dalam menulis cerpen siswa lebih dimudahkan sebab jelas arah penulisannya.

Menurut pandangan Rasnawati (2010: 56) dalam hasil penelitiannya mengenai pembelajaran menulis cerpen, siswa mengalami kesulitan khususnya pada unsur intrinsiknya, ini disebabkan karena kurang memperhatikan instruksi guru sehingga akhirnya para siswa tidak dapat menulis cerpen dengan baik, sebagaimana unsur yang membangun dalam cerpen itu sendiri. Masalah ini timbul karena metode yang diberikan pada penelitian menulis cerpen tidak begitu tepat sehingga hasil belajar kurang memuaskan, olehnya itu penulis ingin melanjutkan kegiatan dalam menulis cerpen dengan penggunaan metode peta konsep dalam pembelajaran menulis cerpen.

Hasil observasi yang dilakukan pada SMA Negeri 3 Polewali khususnya pada siswa kelas X didukung dengan data-data yang dimiliki oleh penulis sebagai salah satu guru pada lokasi penelitian dimana siswa kelas X SMA Negeri 3 Polewali tergolong tidak dapat menulis cerpen dengan terampil dilihat dari hasil karya siswa dimana sebanyak 52% atau 15 orang siswa tidak mampu

memaparkan pengenalan penokohan, penciptaan suasana, dari hasil obeservasi inilah penulis ingin meneliti peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Polewali melalui penggunaan peta konsep, dengan anggapan bahwa penggunaan peta konsep dapat mengarahkan siswa dalam menulis, dan dapat pula meningkatkan motivasi siswa dalam belajar menulis suatu karya sastra.

Keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Polewali sesuai dengan hasil yang diperoleh dimana siswa belum tuntas secara menyeluruh dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan berdasar nilai KKM 75,00, sebab hasil nilai rata perolehan siswa dalam hal ini hanya 72,00. Oleh karena itu penelitian ini dianggap layak untuk dilaksanakan pada sekolah tersebut yang merupakan lokasi penelitian dengan harapan siswa dapat lebih terampil dalam menulis karya sastra (cerpen), dengan indikator penilaian 75,00 yang merupakan kriteria ketuntasan minimal dapat dicapai siswa dengan hasil lebih memuaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada tahap perencanaan melalui penerapan peta konsep siswa kelas X SMA Negeri 3 Polewali?
2. Bagaimanakah peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada tahap pelaksanaan melalui penerapan metode peta konsep siswa kelas X SMA Negeri 3 Polewali?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen pada tahap evaluasi melalui penerapan metode peta konsep siswa kelas X SMA Negeri 3 Polewali?

A. Pembelajaran Sastra

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah hal yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Pada kegiatan pembelajaran sastra khususnya dalam menulis cerpen harus memahami teori tentang alur (plot), teori tentang tokoh dan penokohan, teori tentang latar (setting), teori tentang tema atau amanat, teori tentang sudut pandang, teori tentang sintagmatik, teori sekuensial, teori episode, teori aktansial, teori hubungan paradigmatic, teori tentang tanda oleh Charles Sander Peirce (Rafi Tang, 2008: 60)

Dalam mempelajari sastra harus mengetahui mengenai sastra itu sendiri, ciri-ciri sastra, pembentuk karya sastra, serta unsur-unsur dalam karya sastra sebagai berikut:

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat didefinisikan berdasarkan dari mana meninjaunya. Misalnya Semi (dalam Fuji Santoso dkk 2008: 26), menyatakan bahwa sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Menurut Zulfahnur (1998:216), sastra berasal dari kata “Sas” dan “Tra”. “Sas” dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk; dan “Tra” berarti sarana, alat. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Selanjutnya Teeuw dalam Zulfahnur (1998:501) menambahkan bahwa penambahan awalan “su-” pada kata sastra berarti baik, indah, sehingga “susastra” dapat dibandingkan dengan “*belles lettres*” (Perancis), yaitu sastra yang bernilai estetik; atau “*belletrise*” (Belanda), atau “*letterkunde*” (Belanda) bermakna sastra indah, terjemahan harfiah dari “*litterature*” (Latin) yang berarti puisi, sastra. Kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno. Jadi susastra adalah ciptaan Jawa atau Melayu, yang timbul kemudian.

2. Unsur Pembentuk Karya Sastra

Ada dua unsur yang membentuk karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedang unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra. Suroto (1990 : 88) mengatakan bahwa karya sastra dibedakan atas tiga bentuk yakni : 1) karya sastra dalam bentuk prosa, 2) karya sastra bentuk puisi, dan 3) karya sastra bentuk drama atau cerpen, dengan demikian, unsur-unsur pembentuknya harus dikaitkan dengan tiap-tiap jenis bentuk tersebut.

Karya sastra mempunyai ciri-ciri dan pembagain karya sastra sebagai berikut :

3. Ciri-Ciri Karya Sastra

Ciri-ciri karya sastra (Santoso, 2008 : 502) adalah :

Sastra bersifat khayali (*fictionality*) : maksudnya lewat daya imajinasinya pengarang ingin mengungkapkan kenyataan-kenyataan hidup nyata ini menafsirkannya menjadi kenyataan imajinatif kehidupan lebih bermakna dan menarik bagi peminat.

Sastra mengandung nilai *estetik* (keindahan seni) sehingga karya sastra punya daya pesona tersendiri. Nilai estetik ini memiliki kriteria seperti keutuhan, keseimbangan, keselaraan dan fokus atau tekanan.

Sastra memakai bahasa yang khas yaitu bahasa yang estetik.

4. Pembagian Karya Sastra

Menurut Sumarjo (dalam Santoso 2008: 540), pada garis besarnya pembagian karya sastra dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu :

Sastra nonimajinatif

- 1) Esai
- 2) Kritik
- 3) Biografi
- 4) Memoar
- 5) Catatan harian
- 6) Sejarah

b. Sastra imajinatif

1. Puisi
 - 1) Epilog
 - 2) Lirik
 - 3) Dramatik
2. Prosa

Prosa narasi, yang terdiri atas :

 - 1) Novel
 - 2) Cerpen
 - 3) Novelet
3. Drama, yang terdiri atas :
 - 1) Tragedi
 - 2) Komedi
 - 3) Melodrama
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sastra.
 - 1) Nilai Sosial

Nilai sosial ini akan membuat orang lebih tahu dan memahami kehidupan manusia lain.
 - 2) Nilai Etnik

Cerita yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri yaitu cerita yang isinya dapat memausiakan para pembacanya, cerita-cerita demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar sesuatu dari seorang pengarang untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia.
 - 3) Nilai Hedonik

Nilai hedonik ini yang bisa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembaca ikut terbawa ke dalam cerita atau yang diberikan
 - 4) Nilai Spirit

Nilai sastra yang mempunyai nilai spirit isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembacanya. Sehingga pembaca mendapatkan kepribadian yang tangguh percaya akan dirinya sendiri.
 - 5) Nilai Koleksi

Nilai Koleksi yang bisa dibaca berkali-kali yang berakibat bahwa orang harus membelinya sendiri, menyimpan dan diabadikan.
 - 6) Nilai Kultural

Cerita juga memberikan dan melestarikan budaya dan peradaban masyarakat, sehingga pembaca dapat mengetahui kebudayaan masyarakat lain daerah.

B. Jenis Cerita

Jenis dari cerita hiburan bermacam-macam menurut upaya, seperti yang dikemukakan H.B Jassin (dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia 2010: 157)

a. Cerita detektif

Cerita detektif dalam bahasa inggris disebut *detektif story*, dan dalam bahasa Prancis disebut *roman policier*. Cerita yang mengungkap sebuah misteri melalui kumpulan dan tafsiran isyarat-isyarat.

b. Cerita roman picisan

Dalam bahasa Prancis disebut dengan *roman noir* cerita murah dengan penuh sensasi romantis, mengenai kejahatan, cinta, petualangan, kekejaman.

c. Cerita misteri

Memaparkan peristiwa tentang kejadian, berupa hantu, jin, setan roh jahat guna-guna dan lain-lain.

d. Cerita jenaka

Menceritakan cerita yang lucu.

e. Cerita kriminal

Cerita yang umumnya memiliki alur yang teratur, daya tarik utamanya adalah unsur ketegangan dalam plotnya yang selalui mengikuti perjalanan tokoh utamanya.

1. Cerita Pendek (cerpen)

Berikut ini, akan disajikan beberapa pengertian tentang cerita pendek (cerpen).

cerita pendek (cerpen) adalah suatu bentuk karya sastra yang ceritanya hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya.

cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan.

cerita pendek adalah cerita yang hanya memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika.

cerpen adalah cerita tentang kehidupan seseorang dimana cerita tersebut dapat bersifat khayalan atau benar-benar terjadi.

cerpen adalah cerita yang dapat dibaca hanya sekali duduk yang tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya.

cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek.

Dari uraian diatas dalam bahasa Inggris disebut *short story*, dan dalam bahasa Prancis disebut *nouvelle*, atau *conte*. Lebih dikenal dengan lazim disebut, dengan cerpen, yaitu cerita rekaan yang memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi pada satu saat, hingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut. Cerita pendek Indonesia seringkali tampil sebagai rekaman masalah sosial zamannya. Cerita pendek tampak selalu dengan insiden-insiden, kejadian-kejadian, sehingga cerita pendek tampak kekarangan penggambaran watak-watak tokoh yang jelas, cerita pendek sering kali semata-mata menyajikan cerita dengan menangkap kejadian-kejadian. Di samping itu, penulisan cerita pendek yang ditulis karena sayembara juga cukup berkembang.

2. Karakteristik Cerpen

cerita atau kisah pendek antara 500-30.000 kata, satu tokoh utama dalam satu situasi, pada suatu ketika, waktu berlangsung peristiwa tidak begitu lama, tempat kejadian berkisar 1-3 tempat

watak tokoh berkarakter tetapi tidak perlu terlalu detail, jumlah pelaku paling banyak lima orang, mempunyai tikaian dramatik, yaitu perbenturan kekuatan yang berlawanan, inilah inti suatu cerpen.

3. Unsur-Unsur dalam Sebuah Cerpen

Adapun yang menjadi unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerpen adalah sebagai berikut ini :

Tema

Tema adalah gagasan, ide, dan pikiran utama. Tema juga sering disebut dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir.

b. Alur/Plot

Alur atau plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu:

1) Pemaparan atau pendahuluan

Yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.

2) Penggawatan

Yakni, bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai pada bagian ini, secara bertahap terasakan adanya konflik dalam karya tersebut. Konflik itu dapat terjadi antar tokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya, atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri.

3) Penanjakan

Yakni, bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak.

4) Puncak atau klimaks

Yakni, bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya “perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya, digambarkan saling mengancam.

5) Peleraian

Yakni, bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya. Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot tersebut, plot atau alur cerita dapat dibedakan menjadi *alur lurus* dan *alur sorot balik* (*flashback*). Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun secara sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik. Contoh dengan alur jenis ini adalah *Atheis Cerpen* Achdiat K. Mihardja dan *keluarga permana* oleh Ramadhan K.H.

6. Sudut pandang

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri diluar cerita.

3) Penokohan

Penokohan, yaitu penciptaan citra tokoh dalam cerita. Penokohan kadang-kadang juga diartikan sebagai perwatakan atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya, maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya dan sebagainya.

c. Latar (*Setting*)

Latar (*setting*), yaitu segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana dalam suatu cerita.

d. Sudut Pandang Pengisahan (*Point of View*).

C. Keterampilan Menulis

Menulis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tulis menulis sehingga tenaga dan potensial dalam menulis.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan dalam menulis cerpen :

1. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan penulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan.

2. Tahap penulisan

Pada tahap ini akan membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun.

3. Menulis Cerpen

Tidak ada satu titik awal yang pasti dari mana pelajaran menulis harus dimulai. Guru memulai pelajaran ilmu bumi dengan membawa sebuah kompas ke kelas, menunjukkan arah mata angin, menggambarkan kelas itu sambil menghadap ke utara, menentukan tempat duduk peserta didik di kelas yang digambarkan itu. Jadi, dalam pembelajaran sebuah ilmu ada titik mulai yang paling logis.

4. Belajar menulis berdasarkan pengalaman

Ketika seorang penulis, apa pun yang ditulisnya ia mengarahkan seluruh pengetahuan dan kelaziman kebahasaan yang dimilikinya, Termasuk kosa kata, tata bahasa dan sebagainya.

5. Pembelajaran menulis *non linear*

Tidak semua ilmu menulis perlu diajarkan. Penting bagi anda bukanlah mengajarkan sebanyak-banyaknya bahan, tetapi menanamkan kebiasaan dan kecintaan menulis. dengan demikian, kurikulum tidak perlu mendetail, tidak perlu ada sasaran atau target, yang pasti, cukup dengan menyatakan kira-kira dalam bentuk kisi-kisi tentang apa yang sebaiknya dikuasai peserta didik pada akhir semester, caturwulan dan triwulan tertentu, misalnya peserta didik mampu menulis sebuah kisah perjalanan, menuliskan pengalaman yang tak terlupakan,

menulis cara membuat sesuatu, mendeskripsikan sesuatu, memberi akhir baru untuk sebuah cerita, menyelesaikan cerita yang belum selesai, berpolemik tentang suatu tulisan eksposisi, dan sebagainya.

3. Tahap Revisi

Jika buram seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Perlu dilakukan revisi sebelum semua hasil tulisan siswa, kurangi atau perlu diperluas.

D. Pengertian Peta Konsep (*mind mapping*)

Peta Konsep atau biasa juga dikenal dengan peta pikiran (*mind mapping*). Peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasaran grafis lainnya untuk membentuk kesan. (Bobby Deporter dan Mike, *Quantum Learning* membiasakan belajar nyaman lain dan menyenangkan, Ed.1 Cet.XII; Bandung: Kaifa, 2002, hal. 153).

1. Ciri-Ciri Peta Konsep

Dahar, (dalam Tahir : 2007 : 21) mengemukakan ciri-ciri peta konsep adalah sebagai berikut ini.

peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Bahasa Indonesia, Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan lain-lain. suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri ini yang memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antar konsep-konsep.

2. Langkah-langkah Pengembangan Peta Konsep

M. Amin (dalam Tahir 2007 :26) mengemukakan langkah-langkah pengembangan peta konsep oleh guru sebagai berikut :

1. tuliskan di atas secarik kertas seluruh konsep (nama topik) yang berkaitan dengan bidang umum yang akan diajarkan.
2. perhatikan adanya fakta-fakta (contoh-contoh) khusus yang penting untuk dipelajari siswa.
3. pilihlah konsep umum dan tempatkan dibagian atas kertas.
4. tambahkan berikutnya konsep yang lebih khusus di bawah peta konsep umum tadi. Hubungkan keduanya dengan garis penghubung yang diberi label penghubung.
5. setelah penulisan konsep yang lebih khusus di baris kedua, lanjutkan penulisan konsep lain yang khusus di baris ketiga, dan seterusnya.
6. lengkapi dengan garis penghubung antara konsep sehingga seluruh hirarki menyerupai peramid. Jangan lupa menuliskan label penghubung pada garis tersebut untuk menunjukan keteraturan antara konsep.
7. setelah seluruh Peta Konsep terbentuk, tandai konsep khusus yang terutama menarik bagi siswa atau tingkat kesulitannya tepat bagi siswa.

3. Kriteria Skor Peta Konsep dan Manfaatnya

M. Amin (dalam Tahir 2007 :127) mengemukakan kriteria skor peta konsep adalah sebagai berikut :

- 1) *proposisi*. Skor 1 point untuk kebenaran proposisi.
- 2) *hirarki*. Skor 5 untuk setiap level yang benar.
- 3) *cross links* (hubungan melintang) 10 point setiap *cross link*.
- 4) contoh. 1 butir kriteria.
- 5) tambahan, Skor siswa diberi persen perbandingan.

Manfaat penggunaan peta konsep

Manfaat penggunaan peta konsep bagi guru :

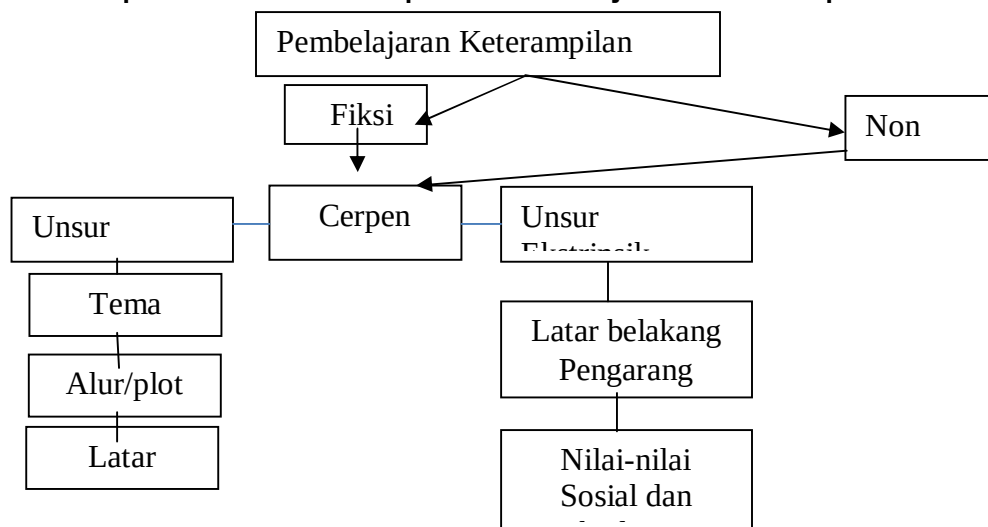
- 1) membantu guru memahami macam-macam konsep yang terdapat dalam topik yang akan diajarkan dan memperoleh wawasan baru.
- 2) membantu dalam menghindari miskonsepsi oleh siswa.
- 3) dengan mengidentifikasi konsep-konsep sebelum membuat peta konsep, guru dapat menemukan topik-topik sains secara jelas sehingga dapat membantu menemukan topik-topik mana yang perlu dipelajari.
- 4) membantu untuk melihat keterkaitan logis antara konsep-konsep khusus.
- 5) membantu untuk mengorganisasi urutan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 6) untuk penilaian siswa.
- 7) membantu untuk menggali pemahaman siswa sebelum dilakukan pembelajaran.

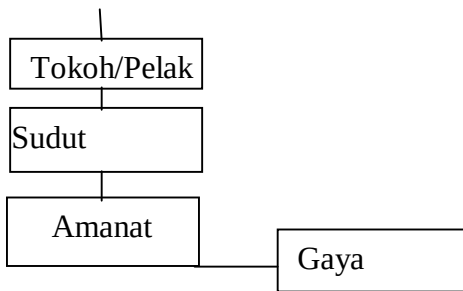
c) Sebagai alat untuk menggalakkan pembelajaran kooperatif.

Manfaat peta konsep bagi siswa adalah :

- 1) membantu mempelajari cara belajar menyusun peta konsep.
- 2) membantu untuk memperoleh wawasan baru.
- 3) membantu siswa menghindari miskonsepsi.
- 4) membantu untuk mempelajari sains secara bermakna.
- 5) secara tidak langsung mengajak siswa belajar kooperatif.

E. Penerapan Metode Peta Konsep dalam Pembelajaran Menulis Cerpen





METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dengan fokus pada keterampilan menulis cerpen melalui penerapan peta konsep dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada mata pelajaran berbahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan siklus yaitu siklus 1 dan siklus II sampai pada siklus N yang terdiri atas 1), Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Definisi Istilah sebagai berikut ini: 1). Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekspresikan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. 2) Cerita pendek adalah suatu bentuk karya sastra yang ceritanya menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya. 3). Peta konsep adalah alat untuk mewakili adanya kriteria yang secara bermakna antara konsep sehingga membentuk proposisi-proposisi.

Penelitian ini dilaksanakan selama beberapa siklus yang idealnya sampai 3 siklus, setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Artinya, pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I.

Instrumen penelitian yang dipakai adalah hasil karya anak dalam menulis cerpen serta kemampuan siswa dalam memahami bentuk cerpen yang baik dengan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan soal yang diberikan pada saat selesai dilaksanakan pembelajaran terhadap semua siswa kelas X.1 sebagai subjek penelitian dan alokasi waktu yang diberikan selama 45 menit dalam jam pelajaran sesuai dengan pokok/sub pokok bahasan menulis cerpen, setiap kali pertemuan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa yang akan dianalisis adalah tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis cerpen, digunakan rumus persentase untuk mengetahui persentase yang dicapai oleh siswa dilakukan dengan

cara mengalikan dan menjumlahkan nilai yang dicapai oleh seluruh subjek dan kemudian dikali 100% dengan rumus :

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil yang dipaparkan meliputi data hasil proses, data hasil produk kegiatan yang diperoleh dari hasil observasi melalui catatan lapangan, hasil wawancara, observasi pada aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi hasil kerja siswa. paparan kegiatan tindakan itu diawali dengan penggambaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran menulis.

1. Hasil Pratindakan

Penelitian ini diawali dengan tes pratindakan yang dilaksanakan oleh peneliti sebelum memberikan tindakan untuk mendapatkan gambaran awal tentang pengetahuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa dalam menulis cerpen sebelumnya. Tes pratindakan ini dilaksanakan dalam bentuk tes untuk memperkuat hasil studi sebelum benar-benar melakukan penelitian. Pelaksanaan test pratindakan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen meliputi teknik, yang termuat dalam unsur-unsur intrinsik cerpen seperti, penulisan latar suatu cerita, tema, cerita, alur, tokoh, sudut pandang, amanat atau gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan siswa tersebut. Dari beberapa unsur itu akan dicoba diperiksa ketepatannya berdasarkan kerangka konsep yang diberikan. Setelah tes pratindakan dilakukan, selanjutnya peneliti bersama guru kolaborator (teman sejawat) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik pembelajaran peta konsep (*mind mapping*) dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, yang diawali dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut, menyiapkan kelas, menyapa siswa dengan ramah, menyampaikan materi tentang pembelajaran menulis cerpen, memotivasi siswa, memberikan contoh cerpen lengkap dengan kerangka konsepnya, kemudian memberikan bimbingan kepada siswa dalam membuat sebuah peta berdasarkan topik yang dipilih, dan memperkenalkannya di depan kelas.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Paparan data pada siklus I sama dengan data pembelajaran menulis cerpen dengan unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah cerpen, dengan menggunakan metode peta konsep, yang terdiri atas beberapa tahap; (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) evaluasi pembelajaran, (4) temuan dan refleksi penelitian. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran dibuat dengan menggunakan konsep metode peta konsep pada kegiatan siklus I.

b. Refleksi pelaksanaan menulis cerpen melalui teknik peta konsep

Refleksi pembelajaran menulis cerpen melalui teknik peta konsep pada siklus I ini difokuskan pada : (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran dan (3) penilaian pembelajaran. Adapun uraian dari ketiga aspek akan disajikan sebagai berikut :

3. Hasil Penelitian Siklu II

Paparan data pada siklus I sama dengan data pembelajaran menulis cerpen dengan unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah cerpen, dengan menggunakan metode peta konsep, yang terdiri atas beberapa tahap; (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) evaluasi pembelajaran, (4) temuan dan refleksi penelitian.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut ini:

Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada tahap pelaksanaan disimpulkan mengalami peningkatan dari tahap pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan nilai rata-rata pada siklus I adalah 7,58 dan pada siklus terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 7,85.

Pada pelaksanaan siklus I dari semua aspek yang diamati siswa semua aktif, begitu pula pada siklus kedua pada tahap pelaksanaan, perencanaan, mulai dari pramenulis, tahap menulis, sampai pada tahap pascamenulis mengalami peningkatan secara signifikan dilihat dari segi keterampilan menulis cerpen. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang lebih baik dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode peta konsep, terlihat perubahan rata-rata nilai pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata pada siklus II.

Dari tahap evaluasi keterampilan siswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana pada siklus I hanya 20 orang siswa atau 62,5% dan yang tidak tuntas 12 orang siswa atau 37,5%, selanjutnya pada evaluasi teks yang dibuat oleh guru terdapat 22 orang mampu menjawab dengan baik atau sekitar 68,75% dan 10 orang tidak tuntas atau 31,25%, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 orang siswa atau 87,5% dan tidak mampu 4 orang siswa atau 12,5%, sedangkan pada tahap evaluasi semua siswa tuntas 100%

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Mulyono. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhadiah, S. 1994. *Menulis 1*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Akhadiah, S. 1994. *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

- Anwar. S 2003. Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Amien, M. 1990. *Pemetaan Konsep suatu Teknik untuk Meningkatkan Belajar Bermakna*. Mimbar Pendidikan. No. 2 Tahun IX.
- Aminuddin, 2010. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dahar, R.W. 1988. Teori-teori Belajar. Jakarta: Erlangga.
- Depoter, B dan Mika, H. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa.
- Djuminngan, 2011 Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra Indonesia. Badan Penerbitan UNM.
- Hasani, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- _____, 2005a. *Keterampilan Menulis*, Jakarta : Raja Grafindo
- Hartono dan Legewo, E. 2003. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hermawan H. 2007. *Penggunaan Peta Konsep dan Diagram V dalam Penilaian Pengembangan Keterampilan Proses IPA Mahasiswa D-II PGSD Malang Fakultas MIPA IKIP Malang*.
- Ibrahim, R dan Syaodih, Nana.1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kaifa, 2002. Model- Model Pembelajaran. Jakarta : Sumber Agun
- Santoso, 2008. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____, 2008a. *Aferesiasi Sastra Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka
- Sugiyono, Ovi Soviaty Rifai, Suladi. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia; Paragraf*. (editor : Hasan Alwi). Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukardi dan WF Maramis, 1996, *Penilian Keberhasilan Belajar Dalam Pendidikan Pesantren*, Jakarta
- Sukirman, 2011. *Evaluasi Pembelejaran*. Pn UT
- Syarif, 2007. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suryamiharja, 1996. *Belajar pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudirman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suroto, 1990. *Afresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta : Erlangga
- Soedarsono, F.X. 1987. Pedoman pelestarian penelitian tindakan kelas. Yogyakarta : Dikti
- Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Yogyakarta: Rineke Cipta
- Tahir, 2007. Lomba Menulis Cerita Pendek. Jakarta : Sumber Agung
- _____, 2007a. *Metode Pembelajaran* : Jakarta Sumber Agung
- Tang. R.M, *Mozaik Dasar Sastra Teori Sastra*. BP UNM
- Tarigan, D. 1999. *Petunjuk guru pintar berbahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Tarigan, D. 1992. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, D. 1987. *Membina keterampilan menulis paragraf dan pengembangannya*. Bandung : Angkasa *Undang-undang Republik Indonesia Noor. 20 Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Wardhani. Igak. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pn UT